KONTRIBUSI KINERJA MENGAJAR GURU DAN PARTISIPASI DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI (DUDI) TERHADAP RELEVANSI MUTU LULUSAN PADA SMK

Siti Nurhajah[1], Ruth Widyastuti[2], Maman Herman[3], Asep Saepul Hidayat[4]
[1, 2,3,4] Universitas Galuh Ciamis Jl. Martadinata No.150. Ciamis, Jawa Barat, Indonesia
Email Koresponden: asepsaepulhidayat@unigal.ac.id

ABSTRACT

This research focuses on the issue of the relevance of the quality of Vocational High School (SMK) graduates to the Business and Industrial World (DUDI). The study examines two independent variables considered to significantly contribute to this issue: teacher teaching performance and the participation of the Business and Industrial World (DUDI). Consequently, the objective of this research is to analyze the significance of the contributions made by teacher teaching performance and DUDI participation to the relevance of graduate quality, specifically within the context of public vocational high schools (SMK Negeri) in Garut Regency. The research problem is broken down into the following three questions: 1) To what extent does teacher teaching performance contribute to the relevance of graduate quality?; 2) To what extent does the participation of the Business and Industrial World (DUDI) contribute to the relevance of graduate quality?; and 3) To what extent do teacher teaching performance and DUDI participation jointly contribute to the relevance of graduate quality? The study concludes that teacher teaching performance and DUDI participation make a positive contribution—categorized as high—to the relevance of graduate quality; this indicates that the relevance of graduate quality depends on teacher teaching performance and DUDI participation to the extent of their respective contributions.

Keywords: *Teacher Teaching Performance, Business Sector Participation, Industrial Sector Participation, Graduate Quality*

ABSTRAK

Fokus masalah penelitian ini berkenaan dengan permsalahan relevansi mutu lulusan SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), dimana dalam kajian focus masalah tersebut, peneliti mengkaji dua variabel independen yang dianggap memiliki kontribusi yang besar terhadap permasalahan relevansi mutu lulusan SMK, yakni kinerja mengajar guru dan partisipasi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Dengan demikian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji, menganalisa besarnya keberartian kontribusi kinerja mengajar guru dan partisipasi DUDI terhadap relevansi mutu lulusan SMK khususnya pada objek wilayah kajian SMK Negeri yang berada di Wilayah Kabupaten Garut. Permasalahan tersebut, di jabarkan kedalam tigas pertanyaan penelitian berikut : 1) Seberapa besar kontribusi kinerja mengajar guru terhadap relevansi mutu lulusan ?; 2) Seberapa besar kontribusi partisipasi dunia usaha dan dunia Industri (DUDI) terhadap relevansi mutu lulusan ?; dan 3) Seberapa besar kontribusi kinerja mengajar guru dan partisipasi dunia usaha dan dunia industri (DUDI) terhadap relevansi mutu lulusan ?. hingga dapat disimpulkan bahwa : Kinerja mengajar guru dan partisipasi DUDI berkontribusi positif terhadap relevansi mutu lulusan yang dikategorikan memiliki kontribusi tinggi, hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketergantungan relevansi mutu lulusan terhadap kinerja mengajar guru dan partisipasi DUDI, sebesar nilai kontribusinya.

Kata Kunci:Kinerja Mengajar Guru, Partisipasi Dunia Usaha, Partisipasi Dunia Industri, Mutu Lulusan

Cara sitasi: Nurhajah, S., Widyastuti, R., Herman, M., & Hidayat, A. S. (2023). Kontribusi kinerja mengajar guru dan partisipasi dunia usaha dan dunia industri (dudi) terhadap relevansi mutu lulusan pada smk. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4 (1), 332-339.

PENDAHULUAN

Dalam Sistem manajemen mutu berbasis sekolah, kepala sekolah bersama-sama guru dan warga sekolah lainnya secara mandiri, transparan, dan bertanggung jawab melaksanakan program sekolah untuk mencapai visi, misi dan target mutu yang diamanatkan oleh masyarakat dan semua pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan di sekolah. Menurut Dr. Sulifan dalam acara kongres Asosiasi Guru Pertanian dan Kelautan yang pertama di Cianjur tanggal 22 – 24 Mei 2008 menyatakan bahwa : " isu yang berkembang di masyarakat, mutu pendidikan di Indonesia itu rendah sebagai akibat dari mutu gurunya rendah, sehingga menimbulkan kinerja yang rendah ".

Kondisi ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah daerah untuk dapat memberdayakan potensi-potensi yang dimiliki agar akselerasi pembangunan di segala bidang dapat segera terwujud. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut maka peran serta segenap lapisan masyarakat luas perlu ditingkatkan khususnya pegawai negeri sipil yang bertugas di berbagai Instansi Pemerintah. Implikasi yang muncul berkenaan dengan pelaksanaan otonomi daerah sangat berkontribusi luas terhadap dunia pendidikan di berbagai daerah, terutama yang berkaitan dengan dana pendidikan yang disediakan oleh pemerintah daerah menjadi bervariasi bergantung kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersangkutan. Hal tersebut implikasinya sarana dan prasarana pendidikan dan kesejahteraan aparat pendidikan (guru) di tiap daerah menjadi bervariasi.

Disamping sebagai pengelola satuan pendidikan, Kepala Sekolah juga sebagai pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Sebagai pemimpin pendidikan, Kepala Sekolah mempunyai tugas melaksanakan fungsi kepemimpinannya, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi tercipta dan terlaksananya proses belajar yang baik. Dalam kaitan ini, Kepala Sekolah harus mampu (1) melakukan perencanaan dan evaluasi program sekolah; (2) pengembangan kurikulum; (3) pengembangan pembelajaran; (4) pengelolaan ketenagaan; (5) pengelolaan sarana dan sumber belajar; (6) pengelolaan keuangan ; (7) pelayanan kepada siswa; (8) hubungan sekolah dengan masyarakat; dan (9) penciptaan iklim sekolah (Mulyasa, 2002:182).

Secara substantif, mutu mengandung sifat dan taraf. Sifat adalah sesuatu yang menerapkan keadaan, sedangkan taraf menunjukan kedudukan dalam skala (Sanusi, 1995). Keragaman cara pandang mengenai sifat dan taraf itu memungkinkan perbedaan pendekatan terhadap mutu pendidikan. Pendekatan *pertama*, mendasarkan diri pada deskripsi mengenai relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Pendekatan ini sering disebut pendekatan ekonomi. Pendekatan *kedua*, disebut pendekatan nilai intrinsik pendidikan yang diekspersikan dalam ukuran-ukuran sikap, kepribadian, dan kemampuan intelektual yang sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan cara pandang yang didorong oleh adanya kebutuhan seperti dinyatakan dalam pernyataan di atas, maka lahirlah suatu pendekatan baru dalam manajemen mutu yaitu " *Total Quality Management* (TQM)" atau Manajemen Mutu Menyeluruh (M-3). Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang menekankan pada penggunaan alat dan pembentukan sistem atau prosedur kerja, pada TQM penekanan lebih dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai yang akan memberikan sudut pandang terhadap keberadaan suatu organisasi Raka (dalam Satori, 2000:16). Cara pandang tentang keberadaan organisasi mengenai siapa yang berkepentingan terhadapnya dan bagaimana cara memenuhinya.

Konsep TQM dalam pendidikan memandang bahwa lembaga pendidikan merupakan industri jada dan bukan sebagai proses produksi. TQM dalam ini tidak membicarakan permasalahan masukan (peserta didik) dan keluaran (lulusan), tetapi mengenai pelanggan yang mempunyai kebutuhan dan cara memuaskan pelanggan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa TQM memandang produk usaha pendidikan sebagai jasa dalam bentuk pelayanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan beserta seluruh karyawan kepada para pelanggan sesuai dengan standar mutu tertentu. Adanya pendapat yang menyatakan bahwa lulusan merupakan produk pendidikan pada kenyataanya memiliki kelemahan-kelemahan yang mendasar.

Pendidikan kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta didik yang berminat untuk dididik menjadi tenaga kerja bidang tertentu yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, terdapat dua variabel yang saling berkaitan yaitu variabel peserta didik dan bidang pekerjaan/dunia kerja. Terdapat dua kemungkinan mengenai hubungan antara peserta didik dengan bidang pekerjaan yaitu : pertama, kompetensi peserta didik yang dihasilkan dari pendidikan kejuruan sesuai dengan persyaratan bidang pekerjaan (*match*), dan ke dua, kompetensi peserta didik tidak sesuai dengan persyaratan bidang pekerjaan (*mismatch*). Pendidikan kejuruan yang efektif adalah pendidikan yang dapat menghasilkan kompetensi lulusan (peserta didik) yang sesuai dengan persyaratan bidang pekerjaan tertentu/dunia kerja.

Pendidikan kejuruan lebih menekankan pada misi yang mempersiapkan peserta didiknya, untuk memasuki dunia kerja, pendidikan umum menekankan pada aspek kognitif, sementara pendidikan kejuruan lebih menekankan pada aspek psikomotor. Pada dasarnya pendidikan kejuruan itu mempersiapkan subyek didik untuk memasuki dunia kerja, yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan itu merupakan pendidikan yang mengaksentuasikan programnya pada program untuk memperoleh keterampilan kerja.Karena misinya yang khusus, yakni mempersiapkan subyek didik untuk memasuki dunia kerja maka kualifikasi lulusan juga harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Bahkan secara tegas dalam laporan Tren Ketenagaan dan Sosial di Indonesia 2008 Organisasi Buruh Internasional (*ILO*) menyampaikan bahwa sebanyak 4.516.100 orang dari 9.427.600 orang pengangguran terbuka adalah lulusan SMA dan SMK (Kompas, 22 Agustus 2008). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tabel 1. menunjukan bahwa besarnya angka pengangguran tenaga kerja lulusan SLTA Kejuruan khususnya SMK yang memang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja disebabkan oleh rendahnya daya adaptasi lulusan sekolah (SMK) memenuhi tuntutan pasar kerja, sehingga fokus kompetensi dan keahlian lulusan menjadi sesuatu yang sangat diharapkan.

Dengan semakin berkembangnya industri otomotif di Indonesia terutama industri jasa perbaikan dan perawatan (*after sales service*) yang ditandai dengan semakin berkembangnya industri dan merk kendaraan dan jumlah bengkel perawatan dan authorized dealer di seluruh kota di Indonesia memberi peluang yang cukup besar dalam memasok tenaga pada bidang tersebut. Industri otomotif sebagai salah satu industri jasa dan manufaktur memiliki potensi yang sangat besar baik pada saat krisis moneter maupun pada saat normal. Bukan hanya pada kendaraan baru, akan tetapi bagi kendaraan lamapun memerlukan perawatan dan perbaikan. Oleh karena kekuatan industri ini perlu dukungan yang sangat besar dari semua lapisan masyarakat, terutama lembaga pendidikan dalam menyediakan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.

Kesadaran akan kualitas dalam organisasi bergantung pada banyak faktor yang saling berhubungan, terutama sikap Kepala Sekolah terhadap kualitas. Pencapaian tingkat kualitas bukan merupakan hasil penerapan cara instant jangka pendek untuk meningkatkan daya saing, melainkan melalui implementasi TQM yang mensyaratkan kepemimpinan yang kontinyu. Dalam TQM, Kepala Sekolah perlu memiliki karakteristik pribadi yang mencakup : dorongan, motivasi untuk memimpin, kejujuran integritas, kepercayaan diri, inisiatif, kreativitas, originalitas, fleksibilitas, kemampuan kognitif dan pengetahuan bisnis. Kualitas Kepala Sekolah tersebut dapat memberikan inspirasi pada semua jajaran manajemen agar memperagakan kualitas kepemimpinan yang sama dalam rangka mengembangkan budaya TQM. Oleh karena itu, keterlibatan langsung Kepala Sekolah sangat penting sebagaimana Goettsch & Davis (1994) mempertegas komitmen ini dengan pernyataan bahwa paling tidak sepertiga waktu Kepala Sekolah harus digunakan untuk terlibat langsung dalam usaha-usaha implementasi TQM.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Depdiknas menunjukan bahwa sedikitnya tiga faktor yang menyebabkan pendidikan tidak mengalami peningkatan yang cukup merata, yaitu :

1. Faktor kebijakan dan penyelenggaraan nasional menggunakan pendekatan education, production, fungtion yang dilaksanakan tidak secara konsekwen;

2. Faktor penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara sentralistik, sehingga penempatan sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi;
3. Faktor peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim.

Faktor lain yang terhampar menunjukan bahwa bagaimana keadaan dunia kerja saat ini Yaitu Kualifikasi kebanyakan tenaga kerja di Indonesia 76 juta adalah tidak memiliki keterampilan (*unskilled workers*), dan hanya 19 juta yang memiliki keterampilan, yang memiliki keahlian (*qualifikasi expert*) lebih sedikit lagi 4,5 juta pekerja melihat kondisi seperti ini, Indonesia akan sulit bersaing dengan Negara lain dalam era globalisasi dan kompetisi ketat seperti sekarang. (sumber BPS tahun 2004).

Bertolak dari uraian diatas, pendidikan kejuruan harus segera dapat mereposisi dan memperbaiki kualitasnya terutama memperkuat dasar konsepnya agar dapat berkembang lebih baik. Reposisi ini ditunjukan untuk menata ulang sistem pendidikan kejuruan agar menjadi sistem pendidikan yang *permeable dan flexible,* dengan pola pembelajarannya yang berbasis kompetensi, disamping itu, juga untuk menata ulang bidang atau program keahlian yang lebih menekankan pada kebutuhan pasar. Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan kejuruan pasca reformasi, misalnya adalah berubahnya orientasi pendidikan kejuruan yang dikembangkan dari yang bersifat *supply driven* menjadi *demand driven*. Sistem pengelolaan yang tadinya bersifat sentralistik, berubah menjadi desentralisasi. Pendekatan pembelajarannya pun bergeser, dari pendekatan mata pelajaran menjadi pembelajaran berbasis kompetensi. Pola penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan pun bekembang dari yang semula sangat terstruktur, menjadi lebih luwes (*flexible)* dan terbuka (*permeable)*.

Berdasarkan pada uraian permasalahan seperti diungkapkan pada latar belakang masalah di atas, penelitian ini berfokus pada permasalahan tentang relevansi mutu lulusan dengan tujuan SMK. Terdapat beberapa aspek dan unsur yang mempengaruhi mutu lulusan SMK, diantaranya adalah kualitas proses pembelajaran, kinerja mengajar guru, profesionalisme guru, ketersediaan fasilitas pendidikan, kepemimpinan dan manajerial kepala sekolah, dukungan aspek ekstrnal sekolah dan lainnya. Untuk mengkaji relevansi mutu lulusan SMK yang dimaksud, dalam penelitian ini mengkaji dua aspek determinasinya, yakni kinerja mengajar guru dan

Berdasarkan identifikasi terhadap fokus masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah kontribusi kinerja mengajar guru dan partisipasi dunia usaha dan dunia industri terhadap relevansi mutu lulusan pada SMK Negeri di Wilayah Kabupaten Garut ?. Untuk memudahkan proses pengkajian, maka permasalahan tersebut di jabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian berikut :

1. Seberapa besar kontribusi kinerja mengajar guru terhadap relevansi mutu lulusan ?
2. Seberapa besar kontribusi partisipasi dunia usaha dan dunia Industri (DUDI) terhadap relevansi mutu lulusan ?
3. Seberapa besar kontribusi kinerja mengajar guru dan partisipasi dunia usaha dan dunia industri (DUDI) terhadap relevansi mutu lulusan ?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, disesuaikan dengan permasalahannya, yakni menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu menganalisa gambaran yang terjadi pada saat dilakukannya penelitian, yakni kajian terhadap kualitas pelayanan kepala sekolah serta kontribusinya terhadap kinerja guru SMK yang berada di wilayah Kabupaten Garut pada tahun pelajaran 2009/2010. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis.

Desain penelitian dalam penelitian ini digunakan desain kuantitatif dengan pendekatan determinatif antar variabel, menurut Sudjana (1995:367). :Studi yang membahas hubungan antara variabel dikenal dengan nama analisis korelasi. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui derajat hubungan terutama untuk data kuantitatif, dinamakan koefisien determinatif". Sedangkan menurut

Wahyudin (2003:312) untuk menguji variabel beberapa rata-rata nilainya yang dilakukan oleh pihak yang berbeda dipergunakan uji r dan t test. Desain penelitian yang dilakukan peneliti seperti dinyatakan oleh Maleong (2004:23): "Tiga tahap penting dalam penelitian, yaitu : 1) Kegiatan Pra lapangan, 2) Kegiatan lapangan, dan 3) Kegiatan analisis data". Berdasarkan hal tersebut, maka desain penelitian ini diantaranya adalah : 1) Tahap Pra Lapangan, 2) Tahap Pelaksanaan Penelitian, 3) Tahap Pengolahan Data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terdapat beberapa aspek dan unsur yang mempengaruhi mutu lulusan SMK, diantaranya adalah kualitas proses pembelajaran, kinerja mengajar guru, profesionalisme guru, ketersediaan fasilitas pendidikan, kepemimpinan dan manajerial kepala sekolah, dukungan aspek eksternal sekolah dan lainnya. Untuk pengkajian relevansi mutu lulusan SMK yang dimaksud dalam penelitian ini mengkaji dua aspek determinasinya, yakni kinerja mengajar guru dan partisipasi dunia usaha dan industri yang mendukung relevansi mutu lulusan.

Beberapa pokok permasalahn yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini diantaranya adalah : 1) Kinerja mengajar guru memiliki pengaruh terhadap relevansi mutu lulusan SMK. Guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki tugas pokok sebagai pengelola proses pembelajaran dan mutu lulusan hanya bergantung kepada kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian maka tanggungjawab mutu lulusan bermuara pada tanggung jawab guru dan kualitas kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Partisipasi dunia usaha dan dunia industri memiliki pengaruh terhadap relevansi mutu lulusan SMK. Relevansi mutu lulusan yang dimaksud adalah kesesuaian antara mutu lulusan dengan kebutuhan customer dari lulusan itu sendiri. Karena dunia usaha dan dunia industri merupakan salah satu customer lulusan SMK, maka dibutuhkan partisipasi dari dunia usaha dan dunia industri. Permasalahan yang utama, pada akhirnya mutu lulusan dari hasil implementasi manajemen mutu yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya SMK. Akan bermuara kepada nilai relevansi mutu lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian apakah SMK sudah mempertimbangkan aspek "*Suplly and demand*", mempertimbangkan hasil produksi sesuai dengan kebutuhan. Jika tidak, maka proses pendidikan di SMK, bukan menumbuhkan prestasi tenaga kerja yang potensial dan siap pakai, tetapi justru akan menghasilkan pengangguran yang bertumpuk secara terus menerus.

Relevansi mutu lulusan ditentukan oleh kinerja mengajar guru dan partisipasi dunia usaha dan dunia industri. Semakin kompleknya permasalahan pendidikan serta semakin kompleknya tuntutan terhadap sistem manajemen kependidikan ternyata telah membawa dampak terhadap dunia pendidikan kita. Belum memadainya kualitas dan relevansi hasil pendidikan, rendahnya anggaran pendidikan dari pemerintah, manajemen pendidikan yang dominan masih sentralistik ternyata telah membawa permasalahan dasat di bidang pendidikan termasuk mutu lukusan SMK.

Berdasarkan ketiga permasalahan tersebut diatas, penelitian ini bermaksud untuk menelaah fokus masalah, yakni relevansi mutu lulusan dengan dunia usaha dan dunia industri. Terhadap permasalahan tersebut, peneliti meninjau keberartian kontribusi dua variabel independen, yakni kinerja mengajar guru dan partisipasi dunia usaha dan dunia industri. Berdasarkan pada paparan tersebut di atas, maka penelitian ini akan mengkaji secara khusus permasalahan berikut di bawah ini :

a. Program kerja manajemen peningkatan mutu lulusan berdasarkan relevansi mutu lulusan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja.
b. Implementasi program kerja manajemen peningkatan mutu lulusan berdasarkan relevansi mutu lulusan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja.
c. Hasil dan dampak dari upaya peningkatan mutu lulusan yang dilakukan SMK Negeri Kabupaten garut berdasarkan relevansi mutu lulusan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja.

d. Hambatan dan solusi dalam mengatasinya berbagai permasalahan peningkatan mutu lulusan berdasarkan relevansi mutu lulusan dengan tuntutan dan kebutuhan dunia kerja.

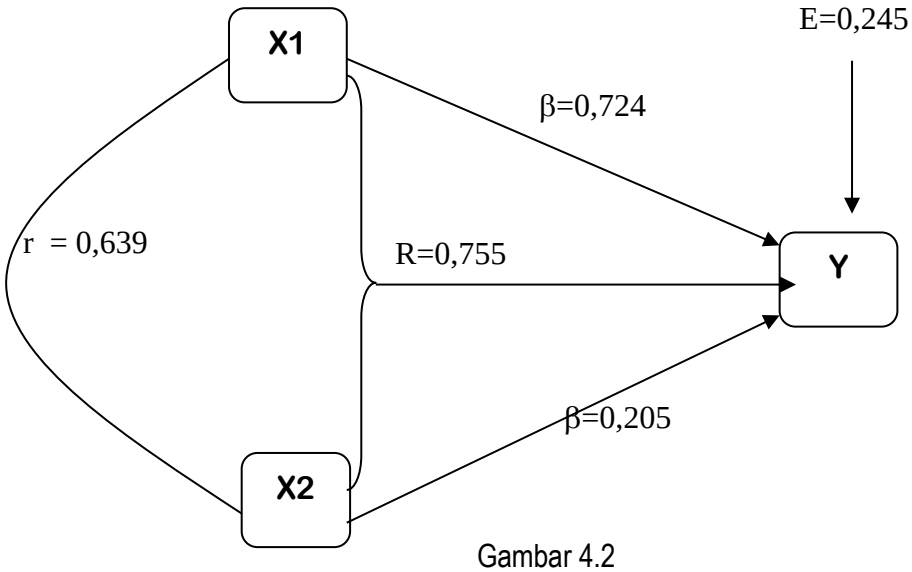
Berdasarkan kajian pustaka, terhadap permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

a. Kinerja mengajar guru memiliki kontribusi positif terhadap relevansi mutu lulusan.
b. Partisipasi dunia usaha dan dunia industri (DUDI) memiliki kontribusi positif terhadap relevansi mutu lulusan.
c. Kinerja mengajar guru dan partisipasi dunia usaha dan dunia industri (DUDI) memiliki kontribusi positif terhadap relevansi mutu lulusan.

Hasil pengolahan dengan langkah tersebut di atas, dijadikan sebagai bahan untuk pengujian ketiga hipotesis yang telah diajukan sebelum melakukan proses pengambilan data penelitian ini diantaranya :

1. Kinerja mengajar guru berkontribusi positif terhadap relevansi mutu lulusan
   Hipotesis pertama tersebut diterima, yang dibuktikan dimana kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif sebesar 0,724 yang dikategorikan memiliki hubungan kuat dan kinerja mengajar guru berkontribusi positif terhadap relevansi mutu lulusan sebesar 52,42% yang dikategorikan berkontribusi sedang, pada tingkat signifikan 0,05 atau memiliki tingkat kepercayaan 95% selain itu perhitungan tersebut ditunjang dengan hasil pengujian Uji-F yang menunjukan bahwa (F_{hitung} = 12, 331, [P=0,00^a], F_{hitung}> F_{tabel}). Dan memiliki persamaan jalur
   $Y = 1,857 + 1,327X_1 + 0,2450$.
2. Pelaksanaan partisipasi DUDI berkontribusi positif terhadap relevansi mutu lulusan .
   Hipotesis pertama tersebut diterima, yang dibuktikan dimana kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif sebesar 0,205 yang dikategorikan memiliki hubungan rendah dan partisipasi DUDI memiliki kontribusi positif terhadap relevansi mutu lulusan sebesar 4,20%, yang dikategorikan berkontribusi sangat rendah pada tingkat signifikan 0,05 atau memiliki tingkat kepercayaan 95% selain itu perhitungan tersebut ditunjang dengan hasil pengujian Uji-F yang menunjukan bahwa (F_{hitung} = 12,331, [P=0,00^a], F_{hitung}> F_{tabel}). Dan memenuhi persamaan jalur $Y= 1,857 + 0,160X_2 + 0,2450$..
3. Kinerja mengajar guru dan partisipasi DUDI berkontribusi positif terhadap relevansi mutu lulusan .
   Hipotesis ketiga tersebut diterima, yang dibuktikan dimana kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif sebesar 0,869 yang dikategorikan memiliki hubungan sangat kuat dan kinerja mengajar guru dengan partisipasi DUDI memiliki kontribusi positif terhadap relevansi mutu lulusan sebesar 75,50%, pada tingkat signifikan 0,01 atau memiliki tingkat kepercayaan 99% selain itu perhitungan tersebut ditunjang dengan hasil pengujian Uji-F yang menunjukan bahwa (F_{hitung} = 12,33, [P=0,00^a], F_{hitung}> F_{tabel}), dan memenuhi persamaan jalur : $Y = 1,857 + 1,327X_1 + 0,160X_2 + 0,2450$.

Berdasarkan data hasil perhitungan di atas, maka hasil penelitian ini, digambarkan dengan bagan berikut di bawah ini :



Gambar 4.2
Hasil Penelitian

Pembahasan

Berdasarkan pada pengolahan data hasil penelitian dan kesimpulan tersebut di atas, maka peneliti bermaksud untuk memberikan beberapa saran kepada pihak yang berkenan, sebagai hasil dari penelitian ini, yang diantaranya :

a. Karena variabel kinerja mengajar guru memiliki kontribusi terhadap relevansi mutunlulusan dan relevansi mutu lulusan memiliki ketergantungan terhadap kinerja mengajar guru. Oleh karena itu untuk meningkatkan relevansi mutu lulusan dengan kebutuhan lapangan kerja dalam hal ini adalah DUDI, maka disarankan guru-guru SMK dalam pengelolaan proses pembelajaran, harus menjalin hubungan kerjasama, koordinasi dan komunikasi serta bertukaran informasi agar lulusan yang dihasilkan oleh pihak SMK sesuai dengan kebutuhan laoangan kerja.
b. Karena variabel partispasi DUDI memiliki kontribusi terhadap relavansi mutu lulusan dan relavansi mutu lulusan memiliki ketergantungan terhadap partisipasi DUDI maka untuk meningkatkan relevansi lulusan dapat dilakukan dengan meningkatkan efektivitas dan pemberdayaan partisipasi DUDI. Partisipasi DUDI yang dimaksud adalah partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah memalui proses kerjasama, koordinasi dan penyebaran informasi. Sedangkan partisipasi tidak langsung dapat dilakukan dengan promosi lapangan kerja dan promosi pendidikan SMK.
c. Karena kedua variabel independen, yakni variabel kinerja mengajar guru dan partisipasi DUDI memiliki kontribusi yang signifikan terhadap relavansi mutu lulusan, dan sebaliknya relavansi mutu lulusan memiliki ketergantungan terhadap kedua variabel independen tersebut, maka diperlukan upaya khusus guna meningkatkan relavansi mutu lulusandengan cara peningkatan efektivitas kedua variabel independen tersebut. Namun karena kineja mengajar guru memiliki kontribusi yang lebih besar dari partisipasi DUDI terhadap relavansi mutu lulusan, maka untuk meningkatkan relavansi mutu lulusan diutamakan upaya peningkatan efektivitas proses pembelajaran yang relevan.

Implikasi hasil penelitian ini merupakan aplikasi dari hasil penelitian pada proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara konseptual sesuai dengan hasil penelitian, yang diantaranya adalah :

a. Untuk peningkatan relevansi mutu lulusan SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) pihak sekolah harus melakukan peningkatan pada aspek kinerja mengajar guru yang relevan

dengan tujuan SMK dan peningkatan pemberdayaan partisipasi DUDI dengan tujuan peningkatan kesesuaian mutu lulusan dengan kebutuhan lapangan kerja.

b. Untuk meningkatkan validitas informasi, maka hasil penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan proses penelitian lanjutan terutama berkenaan dengan pokok masalah :
   1) Determinasi mutu lulusan SMK dan kontribusinya terhadap mutu lulusan sesuai dengan standar dunia industri.
   2) Model Pengembangan Upaya Peningkatan Relevansi Mutu Lulusan SMK dengan Kebutuhan DUDI
   3) Analsisi hambatan-hambatan yang dihadapi SMK dalam meningkatkan relevansi mutu lulusan.
   4) Studi tentang Kebutuhan Mutu Lulusan SMK sesuai dengan Standar Dunia Industri.
   5) Dan permasalahan lainnya yang relevan.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai hasil dari penelitian ini diantaranya adalah :

a. Kinerja mengajar guru berkontribusi positif terhadap relevansi mutu lulusan yang dikategorikan berkontribusi sedang, hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketergantungan relevansi mutu lulusan terhadap kinerja mengajar guru, sebesar nilai kontribusi nya.
b. Partisipasi DUDI berkontribusi positif terhadap relevansi mutu lulusan yang dikategorikan berkontribusi rendah, hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketergantungan relevansi mutu lulusan terhadap partisipasi DUDI , sebesar nilai kontribusi nya.
c. Kinerja mengajar guru dan partisipasi DUDI berkontribusi positif terhadap relevansi mutu lulusan yang dikategorikan berkontribusi sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketergantungan relevansi mutu lulusan terhadap kinerja mengajar guru dan partisipasi DUDI, sebesar nilai kontribusi nya.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham Sperling, *Psycology : Made Simple* London, The Publisher W.H. Allen & co.Ltd. 1967.

Arni Muhamad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta, Bumi Aksara 1996)

Avin, 1996. Disiplin Kerja., dalam Buletin Psikologi Tahun IV Nomor 2.

Cushway, B, 1999. Organisational Behaviour and Design. Komputindo Jakarta

Kartono, K, 1990. Pemimpin dan Kepemimpinan. Penerbit Rajawali Jakarta

Keith Devis & John W. Neswsrom. *Perilaku dalam organisasi* (Jakarta: Erlangga, 2000)

Kenneth N. Wexley dan Gary A. Yukl, *Organizational Behaviour and Personal Psycology*, Penerjemaah Muh. Shobarudin (Jakarta : Rineka Cipta, 1992)

Sallis, E, 2006. Total Quality Mangement in Education Manajemen Mutu pendidikan. Penerbit Rineka Cipta Bandung

Silalahi, B.N.B, 1983. Perencanaan Pembinaan Tenaga Kerja Perusahaan. PT. Pustaka Binaman Presindo. Jakarta.

Suharsimi, 2006. Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek. Penerbit Rineka Cipta Bandung

Trihendradi, C. *Langkah Mudah Menguasai Statistik Menggunakan SPSS*, Yogyakarta, Penerbit ANDI. 2006